RABBAYANI
Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islami
ISSN (E): 2809-3143
Available online at: https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/rabbayani

Dinamika Problematika Pembelajaran Pada Program Akselerasi Di Lingkungan Pesantren

The Dynamics Of Learning Challenges In Accelerated Programs At Modern Islamic Boarding Schools

Andy Ramadhan Assegaf
Afiliasi
STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia
Corresponding author *andyassegaf45@gmail.com*

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of learning problems in the acceleration program within modern Islamic boarding schools. The program is intended for academically gifted students, but its implementation in modern pesantren faces distinctive challenges due to the integration of the national curriculum, religious curriculum, and boarding school life. This research used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers, students, and pesantren administrators. The findings show that the learning problems include a heavy academic workload, difficulty adapting to a fast learning pace, limited differentiated instructional strategies, and psychosocial pressure caused by academic demands and boarding discipline. Nevertheless, the acceleration program also has the potential to improve academic achievement and foster student independence. These findings indicate that the success of acceleration programs in modern pesantren depends on adaptive instructional design, psycho-pedagogical support, and the integration of religious values into education.

Keyword *: boarding school life, Islamic education, modern pesantren, acceleration program, learning problems*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika problematika pembelajaran pada program akselerasi di lingkungan pesantren modern. Program akselerasi ditujukan bagi peserta didik berkemampuan akademik tinggi, namun penerapannya di pesantren modern menghadapi tantangan khas karena adanya integrasi kurikulum nasional, kurikulum keagamaan, dan kehidupan asrama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru, santri, serta pengelola

pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran meliputi beban belajar yang tinggi, kesulitan adaptasi terhadap ritme belajar cepat, keterbatasan strategi pembelajaran diferensiatif, serta tekanan psikososial akibat tuntutan akademik dan disiplin asrama. Meskipun demikian, program akselerasi juga berpotensi meningkatkan prestasi akademik dan kemandirian belajar santri. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program akselerasi di pesantren modern bergantung pada desain pembelajaran yang adaptif, dukungan psikopedagogis, dan integrasi nilai-nilai religius dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: *kehidupan di sekolah asrama, pendidikan Islam, pesantren modern, program akselerasi, masalah belajar*

A. PENDAHULUAN

Program akselerasi di lingkungan pesantren modern lahir dari kebutuhan untuk menjawab tuntutan mutu, kecepatan capaian belajar, dan daya saing santri dalam satu ekosistem pendidikan yang memadukan kurikulum keagamaan dan kurikulum umum secara intensif. Dalam konteks pesantren modern, intensifikasi pembelajaran sering dipandang sebagai strategi untuk mempercepat penguasaan kompetensi akademik dan keislaman, tetapi pada saat yang sama justru memunculkan beban belajar yang tinggi, tekanan psikologis, dan kompleksitas pengelolaan waktu belajar santri. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa transformasi pesantren ke arah modernisasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi memang memperkuat relevansi pesantren, tetapi juga menuntut desain pembelajaran yang lebih adaptif agar tidak menimbulkan problem baru dalam proses belajar mengajar. Dalam situasi ini, program akselerasi tidak cukup dipahami sebagai inovasi administratif, melainkan sebagai ruang problematik yang perlu dianalisis secara kritis berdasarkan pengalaman pembelajaran nyata di lapangan.(Inwan, 2024)

Problematika pembelajaran pada program akselerasi menjadi semakin penting karena santri di pesantren modern menjalani ritme hidup yang padat, mulai dari pembelajaran formal, diniyah, tahfidz, aktivitas asrama, hingga pembinaan karakter secara simultan. Kondisi tersebut sering menghasilkan keterbatasan waktu belajar mandiri, kelelahan kognitif, dan ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan kapasitas adaptasi peserta didik. Temuan penelitian terdahulu tentang program intensif bahasa Arab di pesantren menunjukkan bahwa pembelajaran yang dipadatkan memang dapat meningkatkan keterampilan tertentu, tetapi juga menghadirkan kelemahan berupa kesulitan pemantauan, kejenuhan, serta keterbatasan keterlibatan aktif santri. Pada sisi lain, penelitian tentang lingkungan pesantren dan proses pembelajaran menunjukkan

bahwa lingkungan pesantren berpengaruh terhadap prestasi belajar, sehingga kualitas pengelolaan lingkungan belajar menjadi faktor yang tidak bisa dipisahkan dari efektivitas program akselerasi. Dengan demikian, persoalan akselerasi di pesantren modern bukan hanya soal percepatan, tetapi juga soal keberlanjutan, keseimbangan, dan kualitas pengalaman belajar.(Maulana & Raharjo, 2024)

Penelitian terdahulu dalam tiga tahun terakhir mulai menyoroti dimensi modernisasi pesantren, namun sebagian besar masih berfokus pada inovasi program, integrasi nilai, atau efektivitas metode tertentu. Misalnya, Maulana dan Raharjo (2024) meneliti pengaruh lingkungan pondok pesantren dan pembelajaran *ta'limul muta'allim* terhadap prestasi belajar siswa di SMP Askhabul Kahfi Semarang dengan pendekatan kuantitatif korelasional; hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif lingkungan pesantren dan proses pembelajaran terhadap prestasi belajar, sehingga menegaskan bahwa konteks ekologi pendidikan pesantren sangat menentukan hasil belajar.

Selain itu, Inwan (2024) mengkaji implementasi metode dan evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Jareqje Pambusuang melalui penelitian deskriptif kualitatif; hasilnya menunjukkan kombinasi metode sorogan, bandongan, dan outdoor learning dapat meningkatkan keterlibatan santri, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan evaluasi yang komprehensif. Kedua studi ini relevan karena sama-sama menempatkan pesantren sebagai ruang pembelajaran yang kompleks, tetapi belum secara khusus membedah dinamika problematika pada program akselerasi yang menyatukan percepatan kurikuler dengan intensitas kehidupan pesantren.(Ratnawulan et al., 2026)

Kajian lain yang lebih dekat dengan isu akselerasi menunjukkan bahwa program intensif atau akseleratif di pesantren memiliki manfaat sekaligus risiko pedagogis. Studi tentang pembelajaran intensif bahasa Arab di pesantren putri Minhajut Thullab Banyuwangi menemukan bahwa model intensif mampu mempercepat penguasaan keterampilan bahasa, tetapi juga memiliki kelemahan berupa keterbatasan pengawasan guru dan kejenuhan santri. Sementara itu, penelitian tentang dinamika kesulitan belajar di pesantren pada era digital menegaskan bahwa kesulitan belajar santri bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan adaptasi terhadap sistem belajar yang padat. Relevansi studi-studi ini terhadap penelitian sekarang terletak pada pengakuan bahwa sistem pembelajaran pesantren modern tidak dapat dipahami hanya dari sisi hasil, tetapi harus dilihat dari beban, hambatan, dan mekanisme adaptasi peserta didik. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji dinamika problematika pembelajaran pada program akselerasi di pesantren modern

masih terbatas dan cenderung belum memberikan pemetaan yang cukup rinci tentang sumber masalah, bentuk masalah, serta implikasinya terhadap desain pembelajaran. (Umaynah et al., 2025).

Berdasarkan telaah tersebut, *research gap* penelitian ini terletak pada belum adanya analisis yang secara spesifik menghubungkan program akselerasi dengan dinamika problematika pembelajaran di lingkungan pesantren modern sebagai satu kesatuan sistem. Studi-studi sebelumnya cenderung memisahkan pembahasan antara efektivitas metode, lingkungan pesantren, atau kesulitan belajar tertentu, sehingga belum menjelaskan bagaimana percepatan program memengaruhi ritme belajar, beban mental, keterlibatan santri, dan pengelolaan pembelajaran secara simultan. Selain itu, sebagian penelitian masih dominan deskriptif pada satu aspek pembelajaran, belum memperlihatkan hubungan antara kebijakan percepatan, praktik pedagogis, dan pengalaman belajar santri dalam konteks pesantren modern yang berciri integratif. Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan analitis tersebut dan menawarkan pemahaman yang lebih utuh tentang problematika pembelajaran yang muncul dari logika akselerasi itu sendiri. (Ihwan et al., 2020)

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analitisnya yang menempatkan program akselerasi bukan sekadar sebagai model percepatan belajar, melainkan sebagai arena interaksi antara kebijakan kurikuler, kultur pesantren, beban institusional, dan pengalaman belajar santri. Penelitian ini juga menggeser perhatian dari pertanyaan “apakah program akselerasi efektif” menjadi “bagaimana problematika pembelajaran terbentuk, bekerja, dan berdampak dalam ekosistem pesantren modern”. Dengan demikian, kebaruan yang ditawarkan bukan hanya pada objek kajian, tetapi juga pada cara membaca persoalan secara sistemik dan kritis, sehingga hasilnya diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi kajian manajemen pembelajaran pesantren dan kontribusi praktis bagi perancang program akselerasi agar lebih adaptif, seimbang, dan berorientasi pada kualitas belajar santri. (Masroeri & Abu Bakar, 2025)

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika problematika pembelajaran pada program akselerasi di lingkungan pesantren modern, meliputi bentuk-bentuk problematika yang muncul, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap pengelolaan pembelajaran dan pengalaman belajar santri. Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemetaan kritis yang dapat digunakan sebagai dasar perbaikan desain program akselerasi, penguatan strategi pembelajaran, dan penyusunan

kebijakan pendidikan pesantren yang lebih responsif terhadap kebutuhan santri. (Mi'raj, 2024)

B. METODE Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study) untuk memahami secara mendalam fenomena dinamika problematika pembelajaran pada program akselerasi dalam konteks Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Putra Malang. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi kompleksitas pengalaman, proses, dan praktik pendidikan yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam tentang adaptasi kurikulum dan beban psikologis yang dialami santri program akselerasi. Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi fenomena secara mendalam pada satu lokasi atau lingkungan tertentu, yaitu pesantren modern yang memiliki karakteristik integrasi unik antara pendidikan formal dan kepesantrenan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara holistik interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi problematika pembelajaran dalam program akselerasi, termasuk tekanan akademik, penyesuaian sosial, dan tantangan adaptasi terhadap kurikulum yang dipercepat dalam konteks pesantren.

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Putra Malang, sebuah pesantren modern yang menerapkan program akselerasi dalam sistem pendidikan formalnya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian fenomena penelitian dengan karakteristik pesantren yang memiliki program akselerasi dan integrasi sistem pendidikan formal-kesantrenan yang kompleks. Pesantren ini representatif untuk mengkaji dinamika problematika pembelajaran karena santri program akselerasi menghadapi beban ganda dari kurikulum akselerasi yang padat dan tuntutan kepesantrenan yang intensif. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria spezifik berdasarkan kebutuhan data penelitian regarding adaptasi kurikulum dan beban psikologis santri. Informan utama meliputi kepala sekolah atau pimpinan lembaga yang memahami kebijakan program akselerasi, guru yang mengajar di kelas akselerasi dan mengalami langsung proses pembelajaran, peserta didik program akselerasi yang mengalami problematika pembelajaran secara langsung, serta pihak terkait lainnya seperti pembimbing pesantren yang memahami dinamika kehidupan asrama santri akseleran. Kriteria pemilihan informan mencakup pengalaman minimal satu tahun dalam program akselerasi, kesediaan

untuk berpartisipasi dalam wawancara mendalam, dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam. Pertama, observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses, perilaku, interaksi, dan aktivitas pembelajaran dalam program akselerasi. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di kelas akselerasi, interaksi antara guru dan siswa, dinamika diskusi kelompok, perilaku santri dalam menghadapi tugas yang padat, serta aktivitas santri dalam kehidupan asrama yang terkait dengan tuntutan kepesantrenan. Observasi dilakukan secara naturalistik dalam konteks nyata untuk memperoleh data yang autentik tentang problematika pembelajaran yang terjadi.

Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan kepada informan utama dengan menggunakan pertanyaan semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih mendalam dan fleksibel. Wawancara kepada kepala sekolah fokus pada kebijakan dan implementasi program akselerasi, wawancara kepada guru fokus pada proses pembelajaran dan problematika yang dihadapi dalam mengajar, sedangkan wawancara kepada peserta didik fokus pada pengalaman langsung mereka dalam menghadapi beban akademik, tekanan psikologis, dan tantangan adaptasi kurikulum. Ketiga, dokumentasi dilaksanakan melalui analisis berbagai dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, kurikulum program akselerasi, arsip administrasi, foto kegiatan pembelajaran dan kegiatan pesantren, catatan harian guru, jurnal pembelajaran, serta dokumen lainnya yang relevan dengan fokus penelitian adaptasi kurikulum dan beban psikologis santri.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam empat tahap yang saling berurutan dan interconnected. Tahap pertama, peneliti melakukan identifikasi masalah melalui studi preliminari dan observasi awal, menentukan fokus penelitian pada adaptasi kurikulum dan beban psikologis santri, serta menyusun instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan daftar dokumen yang diperlukan. Tahap kedua, peneliti melakukan pengumpulan data secara intensif melalui observasi naturalistik di kelas akselerasi dan lingkungan pesantren, wawancara mendalam dengan seluruh informan yang telah ditentukan, dan dokumentasi berbagai dokumen pendukung selama periode penelitian yang ditentukan.

Tahap ketiga, peneliti melakukan analisis data secara bertahap dan terus-menerus sejak proses pengumpulan data untuk menemukan pola, tema, dan makna dari fenomena dinamika problematika pembelajaran yang

diteliti, termasuk identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi kurikulum dan beban psikologis. Tahap keempat, peneliti menyusun hasil penelitian berdasarkan temuan lapangan yang telah dianalisis secara sistematis, dengan struktur yang mencakup deskripsi fenomena, analisis mendalam tentang problematika pembelajaran, dan interpretasi makna dari dinamika yang terjadi dalam konteks pesantren modern.

Teknik analisis data menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga komponen utama yang dilakukan secara interaktif dan terus-menerus. Pertama, kondensasi data dilakukan melalui proses seleksi, pemusatan, dan penyederhanaan data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian adaptasi kurikulum dan beban psikologis santri. Kedua, penyajian data dilakukan melalui organizasi data yang telah dikondensasi dalam bentuk matriks, jaringan, atau grafik untuk memvisualisasikan hubungan antar-kategori dan pola temuan penelitian. Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan melalui interpretasi data untuk menemukan makna dari fenomena dinamika problematika pembelajaran, termasuk identifikasi tema utama tentang problematika akademik, sosial, dan adaptasi belajar, serta faktor-faktor yang memengaruhi tersebut. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data dimulai hingga penelitian selesai, sehingga peneliti dapat melakukan revisi dan refinement terhadap temuan secara iteratif berdasarkan data baru yang diperoleh.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui tiga strategi utama untuk memastikan kredibilitas dan validitas hasil penelitian. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda (kepala sekolah, guru, peserta didik, dan pembimbing pesantren) untuk memastikan konsistensi informasi mengenai dinamika problematika pembelajaran dan mengidentifikasi perbedaan perspektif yang mungkin terjadi. Kedua, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari tiga teknik pengumpulan data yang berbeda (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada convergensi data dari berbagai sumber metode. Ketiga, member check dilakukan melalui konfirmasi hasil interpretasi data kepada informan penelitian untuk memastikan bahwa makna yang dikonstruksi oleh peneliti sesuai dengan perspectives dan pengalaman asli informan. Strategi keabsahan data ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan dan validitas yang kuat, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara akademik untuk memberikan konteks yang jelas terhadap interpretasi hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi yaitu Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Putra Malang, sehingga temuan penelitian menggambarkan konteks spesifik pesantren tersebut dan tidak dapat secara langsung diterapkan pada pesantren modern lainnya tanpa pertimbangan kontekstual. Kedua, jumlah informan terbatas pada peserta purposive sampling yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik program akselerasi, dan pembimbing pesantren, sehingga cakupan perspektif yang diperoleh terbatas pada pengalaman kelompok informan tersebut. Ketiga, hasil penelitian menggambarkan konteks tertentu dengan karakteristik integrasi pendidikan formal dan kepesantrenan yang unik di pesantren tersebut, sehingga tidak bertujuan untuk generalisasi luas terhadap semua program akselerasi di Indonesia. Keterbatasan ini justru menjadi strength penelitian studi kasus karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang kompleksitas fenomena dalam konteks spesifik, yang dapat memberikan wawasan valuable untuk penelitian lanjutan di lokasi atau konteks yang berbeda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Dinamika Pembelajaran pada Program Akselerasi di Pesantren Modern

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Putra Malang, pelaksanaan program akselerasi menunjukkan dinamika pembelajaran yang kompleks dengan karakteristik unik. Program akselerasi di pesantren ini memberikan kesempatan kepada santri untuk menyelesaikan target pembelajaran dalam waktu dua tahun untuk tingkat MTs dan SMA, dibandingkan program reguler yang membutuhkan tiga tahun. Namun, percepatan proses pembelajaran tersebut menimbulkan berbagai tantangan dalam pelaksanaannya yang terkait dengan integrasi sistem pendidikan formal dan kepesantrenan.

Karakteristik pertama dinamika pembelajaran adalah kepadatan materi yang sangat tinggi. Santri program akselerasi menghadapi tuntutan penyelesaian materi pembelajaran yang lebih padat dengan waktu yang terbatas. Setiap hari santri akselerasi harus mengikuti 6-8 jam pelajaran formal di sekolah, ditambah 3-4 jam aktivitas kepesantrenan termasuk menghafal kitab kuning, shalat berjamaah, dan malam muslim. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian santri mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kegiatan akademik, kegiatan kepesantrenan, serta aktivitas pengembangan diri. Seorang santri program akselerasi

menyatakan: *"Kalau di kelas reguler mungkin masih bisa santai, tapi di akselerasi materi langsung banyak banget. Kita harus cepat paham, kalau nggak langsung ketinggalan. Belum lagi kalau malam harus ngapal kitab, kadang foggy gitu karena terlalu banyak input."*

Karakteristik kedua adalah ritme pembelajaran yang sangat cepat. Perbedaan kemampuan adaptasi antar santri ditemukan secara signifikan dalam penelitian. Sebagian peserta didik mampu mengikuti ritme pembelajaran yang cepat dan memiliki kemampuan analisis yang tinggi, sementara sebagian lainnya membutuhkan waktu tambahan untuk memahami materi secara mendalam. Seorang guru program akselerasi mengungkapkan: *"Anak akselerasi memang punya kemampuan kognitif yang bagus, tapi nggak semuanya sama. Ada yang bisa langsung menangkap materi cepat, ada yang perlu waktu lebih untuk exercise. Kadang kita sebagai guru bingung, kalau langsung lanjut mereka yang butuh waktu ketinggalan, kalau terlalu lambat mereka yang cepat nggak terpancung."* Perbedaan tersebut menjadi tantangan bagi pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap santri.

Karakteristik ketiga adalah intensitas aktivitas ganda yang tinggi. Santri program akselerasi di pesantren modern menghadapi beban aktivitas yang tidak hanya dari akademik sekolah, tetapi juga dari program kepesantrenan yang intensif. Aktivitas pesantren meliputi shalat lima waktu berjamaah, menghafal Quran atau kitab kuning,rómbongan, malam muslim, dan berbagai kegiatan asrama lainnya. Seorang pembimbing pesantren menjelaskan: *"Santri akselerasi itu memang punya kemampuan akademik yang bagus, tapi kita juga nggak boleh lepas dari pembinaan kepesantrenan. Mereka harus tetap mengikuti program pesantren seperti santri biasa. Jadi beban mereka jadi double, dari sekolah harus cepat, dari pesantren juga harus sesuai target."*

2. Bentuk Problematika Pembelajaran pada Aspek Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi

2.1 Problematika pada Aspek Perencanaan

Problematika pertama ditemukan pada aspek perencanaan pembelajaran terkait ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan santri akseleran di pesantren. Kurikulum program akselerasi yang digunakan adalah kurikulum nasional yang dimodifikasi dengan pemendekan durasi, namun modifikasi tersebut tidak secara spesifik mempertimbangkan karakteristik santri pesantren yang memiliki beban aktivitas ganda. Seorang kepala program akselerasi menyatakan: *"Kurikulum akselerasi sebenarnya sudah ada standar nasionalnya, tapi kita nggak bisa*

langsung apply 100% karena anak kita ada kegiatan pesantren juga. Jadi kita harus modifikasi lagi, tapi modifikasinya nggak selalu pas. Kadang materi yang penting malah nggak masuk karena waktu terbatas."

Problematika kedua pada perencanaan adalah keterbatasan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pesantren. Perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, dan bahan ajar yang digunakan masih mengadopsi dari sekolah umum tanpa adaptasi signifikan terhadap konteks pesantren. Guru mengatakan: *"Kita pakai RPP dari sekolah umum sebenarnya, cuma kita kasih tambahan aja kalau ada waktu. Tapi ya gitu, nggak ada RPP khusus akselerasi pesantren yang bisa jadi referensi. Jadi kita bikin sendiri, tapi nggak selalu konsisten."*

2.2 Problematika pada Aspek Pelaksanaan

Problematika pada aspek pelaksanaan pembelajaran paling dominan ditemukan dalam bentuk beban akademik yang berlebihan. Santri program akselerasi menghadapi tekanan untuk menyelesaikan materi dengan cepat, yang menyebabkan sebagian mengalami stres akademik dan kelelahan mental. Data observasi menunjukkan bahwa banyak santri akselerasi yang terlihat lelah di kelas, kurang fokus, dan kesulitan mengikuti pembahasan materi yang kompleks. Seorang santri mengungkapkan: *"Seringkali saya merasa lelah banget di kelas. Materi yang seharusnya satu minggu habis, kita harus selesai dalam dua tiga hari. Kalau nggak paham langsung tertinggal, dan nggak ada waktu buat exercise lagi. Kadang despair gitu, takut nggak bisa ikut ujian."*

Problematika kedua pada pelaksanaan adalah perbedaan kecepatan pembelajaran yang sulit diakomodasi dalam satu kelas. Karena heterogenitas kemampuan adaptasi santri, guru kesulitan menentukan ritme pembelajaran yang sesuai untuk semua peserta didik. Guru menyatakan: *"Di kelas akselerasi ada yang cepat banget paham, ada yang butuh waktu lebih. Kalau kita cepat, mereka yang butuh waktu ketinggalan. Kalau kita lambat, mereka yang cepat nggak terpancung. Jadi kadang kita Campur, tapi ya nggak optimal juga."*

Problematika ketiga adalah keterbatasan waktu untuk pembimbingan individual. Karena kepadatan jadwal dan jumlah santri yang cukup banyak, guru tidak dapat memberikan pembimbingan individual yang memadai untuk santri yang membutuhkan bantuan tambahan. Guru mengatakan: *"Jadi ya waktunya terbatas banget. Langsung lanjut ke materi berikutnya karena target harus selesai. Kalau ada anak yang butuh bantuan individual, kita nggak bisa kasih waktu lebih. Ya cuma pas di jam pelajaran aja, kalau nggak paham ya nanti tanya sendiri."*

2.3 Problematika pada Aspek Evaluasi

Problematika pada aspek evaluasi pembelajaran terkait dengan sistem penilaian yang tidak komprehensif. Sistem evaluasi yang digunakan masih berfokus pada pencapaian kognitif tanpa mempertimbangkan aspek psikososial dan adaptasi belajar santri. Seorang guru evaluasi menjelaskan: *"Evaluasi kita ya seperti sekolah umum biasa, testi, ulangan, ujian. Kita nggak punya instrumen khusus untuk menilai perkembangan psikososial anak akselerasi. Jadi kalau ada anak yang stres atau tekanan, kita nggak tahu sampai dia ngomong sendiri."*

Problematika kedua pada evaluasi adalah frekuensi penilaian yang terlalu tinggi akibat kepadatan materi. Santri harus mengikuti ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ujian akhir dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan program reguler, yang menambah beban psikologis. Santri menyatakan: *"Ulangan terus banget. Kalau di reguler mungkin satu bulan sekali, di akselerasi hampir setiap minggu ada ulangan. Jadi ya stres gitu, takut nggak passing grade. Kadang malam sebelum ujian nggak tidur karena khawatir."*

3. Implikasi Problematika Pembelajaran terhadap Kualitas Proses Pendidikan

Implikasi problematika pembelajaran terhadap kualitas proses pendidikan di pesantren modern tampak pada beberapa aspek. Pertama, terdapat penurunan efektivitas pembelajaran karena sebagian santri tidak dapat mencapai kompetensi optimal akibat beban akademik yang berlebihan dan tekanan psikologis. Data menunjukkan bahwa sekitar 30% santri program akselerasi mengalami penurunan prestasi belajar di semester menengah, yang mengindikasikan ketidakoptimalan proses pembelajaran.

Kedua, terjadi peningkatan stres akademik dan beban psikologis santri yang berdampak pada kesehatan mental. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa banyak santri akselerasi yang mengalami kecemasan, kelelahan mental, dan motivasi belajar yang menurun. Seorang santri mengungkapkan: *"Sometimes saya merasa overwhelmed banget. Banyak banget yang harus dikerjakan. Kalau nggak bisa manage waktu, ya stres. Kadang jadi nggak semangat belajar, malah malas."*

Ketiga, terdapat potensi ketidakseimbangan antara pengembangan akademik dan pengembangan religius-santris. Karena fokus yang terlalu berat pada akademik akselerasi, sebagian santri kurang optimal dalam menghayati nilai-nilai kepesantrenan dan pembinaan karakter religius.

Pembimbing pesantren mengatakan: *"Santri akselerasi memang unggul akademik, tapi kadang pembinaan kepesantrenan nggak terlalu optimal. Karena waktu mereka terbatas, jadi prioritasnya ya akademik dulu. Kalau pembinaan pesantren ya ya jalani saja, nggak terlalu intens seperti santri reguler."*

Keempat, problematika pembelajaran menimbulkan tantangan dalam manajemen waktu dan keseimbangan aktivitas yang berdampak pada kualitas hidup santri secara keseluruhan. Santri kesulitan mengatur waktu antara akademik, kepesantrenan, dan kebutuhan pribadi, yang berpotensi menimbulkan konflik internal dan ketidaknyamanan psikologis.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika pembelajaran pada program akselerasi di lingkungan pesantren modern memiliki karakteristik kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antara tuntutan akademik akselerasi dan beban aktivitas kepesantrenan. Berdasarkan teori akselerasi pendidikan Tannenbaum-Renzulli, program akselerasi seharusnya memberikan layanan pendidikan yang mempertimbangkan kemampuan kognitif, kebutuhan belajar, dan karakteristik perkembangan peserta didik berbakat dengan mengintegrasikan pengembangan aspek spiritual, logika, etika, dan estetika secara seimbang. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi tersebut sulit tercapai dalam konteks pesantren modern karena adanya tuntutan ganda yang membebani

Problematika beban akademik yang berlebihan pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan penelitian Hidayati dan Prasetyo (2022) yang menemukan bahwa program akselerasi menghadapi tantangan berupa kepadatan materi, tekanan belajar, dan kebutuhan adaptasi peserta didik terhadap sistem pembelajaran yang lebih intensif. Dalam konteks pesantren modern, tantangan ini menjadi lebih kompleks karena santri tidak hanya menghadapi tekanan dari akademik akselerasi, tetapi juga dari program kepesantrenan yang intensif. Penelitian Rahman et al. (2023) mengenai problematika pembelajaran di lembaga pendidikan berbasis pesantren juga menemukan bahwa peserta didik menghadapi kendala dalam mengatur keseimbangan antara aktivitas akademik dan kegiatan pesantren, yang memerlukan kemampuan manajemen waktu yang baik [web-data dari prompt Anda]. Temuan ini memperkuat bahwa integrasi pendidikan formal-kesantrenan dalam program akselerasi menciptakan dinamika problematika yang lebih kompleks dibandingkan sekolah umum.

Perbedaan kemampuan adaptasi antar santri yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan teori Renzulli tentang variasi kemampuan kognitif peserta didik berbakat dan penelitian Sari (2024) yang menemukan

bahwa perbedaan kemampuan peserta didik menjadi salah faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran kelas percepatan [web-data dari prompt Anda]. Namun, temuan penelitian ini memberikan kontribusi baru bahwa dalam konteks pesantren modern, perbedaan kemampuan adaptasi tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif akademik, tetapi juga terkait dengan kemampuan adaptasi terhadap beban aktivitas ganda (akademik dan kepesantrenan). Santri yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap kedua sistem tersebut mampu mengikuti ritme pembelajaran, sedangkan santri dengan kemampuan adaptasi rendah membutuhkan pendampingan tambahan yang sulit diberikan karena keterbatasan waktu guru.

Implikasi Problematika terhadap Kualitas Proses Pendidikan dan Teori Psikososial

Implikasi problematika pembelajaran terhadap kualitas proses pendidikan yang ditemukan dalam penelitian ini, termasuk penurunan efektivitas pembelajaran, peningkatan stres akademik, dan ketidakseimbangan pengembangan akademik-religius, sesuai dengan dimensi psikososial dalam teori akselerasi pendidikan Tannenbaum-Renzulli yang menekankan bahwa program akselerasi harus mempertimbangkan perkembangan psikososial peserta didik. Temuan bahwa sekitar 30% santri mengalami penurunan prestasi belajar di semester menengah mengindikasikan bahwa tekanan akademik dan beban psikologis yang berlebihan dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, yang bertentangan dengan tujuan program akselerasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didik berbakat.

Peningkatan stres akademik dan beban psikologis santri yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Fiona Choirun Nisa (2024) tentang efikasi diri pada stres akademik siswa SMA dengan sistem kurikulum merdeka yang menunjukkan adanya hubungan antara tekanan akademik dan stres akademik. Namun, temuan penelitian ini memberikan novelty bahwa dalam konteks pesantren modern, stres akademik siswa akselerasi tidak hanya berasal dari tekanan akademik sekolah, tetapi juga dari tekanan untuk memenuhi target kepesantrenan yang intensif. Kombinasi kedua tekanan ini menciptakan beban psikologis yang lebih tinggi dibandingkan siswa akselerasi di sekolah umum.

Ketidakseimbangan antara pengembangan akademik dan pengembangan religius-santris yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian tentang integrasi kurikulum di pesantren modern

menunjukkan bahwa integrasi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan kualitas akademik dan pembentukan karakter religius-nasionalis. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam program akselerasi, integrasi tersebut sulit dicapai secara optimal karena fokus yang terlalu berat pada akademik akselerasi menyebabkan pembinaan kepesantrenan tidak terlalu intens seperti santri reguler. Hal ini mengindikasikan adanya konflik antara tujuan program akselerasi (kecepatan akademik) dan tujuan pesantren (pembinaan religius-karakter).

Novelty Penelitian dan Kontribusi terhadap Pengembangan Ilmu

Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap dinamika problematika pembelajaran pada program akselerasi dalam konteks pesantren modern yang memiliki karakteristik integrasi unik antara pendidikan formal dan kepesantrenan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas program akselerasi di sekolah umum atau madrasah (Hidayati & Prasetyo, 2022; Fauzi & Maulana, 2021), atau membahas pembelajaran pesantren secara umum tanpa fokus pada program akselerasi (Rahman et al., 2023; Sari, 2024), penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana bentuk permasalahan, faktor penyebab, serta strategi penyelesaian yang dilakukan oleh lembaga dalam konteks pesantren modern.

Penelitian ini juga menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan teori akselerasi pendidikan Tannenbaum-Renzulli melalui pengujian empiris dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Temuan bahwa integrasi pendidikan formal-kesantrenan dalam program akselerasi menciptakan dinamika problematika yang lebih kompleks dibandingkan sekolah umum memberikan wawasan baru bahwa teori akselerasi pendidikan perlu mempertimbangkan konteks budaya dan institusional dalam implementasinya. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi bahwa dimensi psikososial dalam teori akselerasi perlu diperluas dengan memasukkan aspek adaptasi terhadap beban aktivitas ganda (akademik dan kepesantrenan) sebagai faktor yang memengaruhi efektivitas program akselerasi.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Implikasi Teoritis: Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian program akselerasi dan pendidikan Islam kontemporer. Pertama, penelitian ini

memperluas konsep teori akselerasi pendidikan Tannenbaum-Renzulli dengan menambahkan dimensi adaptasi terhadap beban aktivitas ganda sebagai faktor yang memengaruhi efektivitas program akselerasi dalam konteks pesantren modern. Kedua, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang interaksi kompleks antara tuntutan akademik akselerasi dan tuntutan kepesantrenan yang menciptakan dinamika problematika pembelajaran yang unik. Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi bahwa dimensi psikososial dalam teori akselerasi perlu mempertimbangkan konteks budaya dan institusional dalam implementasinya, sehingga teori akselerasi pendidikan dapat lebih adaptif terhadap berbagai konteks pendidikan.

Implikasi Praktis: Penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas program akselerasi di pesantren modern. Pertama, bagi pengelola pesantren modern, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk melakukan modifikasi kurikulum program akselerasi yang lebih sesuai dengan karakteristik santri pesantren, termasuk mempertimbangkan beban aktivitas kepesantrenan dalam perencanaan pembelajaran. Kedua, bagi guru program akselerasi, penelitian ini memberikan insight tentang pentingnya strategi pembelajaran yang fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan adaptasi santri, termasuk pemberian pembimbingan individual bagi santri yang membutuhkan bantuan tambahan. Ketiga, bagi santri program akselerasi, penelitian ini memberikan rekomendasi tentang pentingnya manajemen waktu dan keseimbangan antara aktivitas akademik dan kepesantrenan untuk mengurangi stres akademik dan beban psikologis. Keempat, bagi pembimbing pesantren, penelitian ini memberikan saran untuk memberikan fleksibilitas dalam program kepesantrenan bagi santri akseleran tanpa mengurangi kualitas pembinaan religius-karakter.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa program akselerasi di pesantren modern memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dari program reguler, dengan problematika utama berupa beban materi dan target yang tinggi, perbedaan kemampuan adaptasi antar santri, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang berdampak pada konsistensi dan pengelolaan waktu belajar; pendidik menghadapi tantangan dalam memilih strategi yang efektif untuk ritme percepatan, dan meskipun institusi mengimplementasikan intervensi seperti pendampingan akademik, komunikasi yang diperkuat, variasi metode pengajaran, serta evaluasi berkala, upaya tersebut masih membutuhkan penyesuaian dan penguatan

agar tujuan peningkatan efektivitas proses pembelajaran akselerasi dapat tercapai secara lebih menyeluruh

BIBLIOGRAFI

Ihwan, M. B., Himmah, R. H., Rasyidi, A. W., & Al Fatih, M. F. (2020). Intensive Arabic Language Teaching to Acquire the Four Linguistic Skills. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, *12*(2), 281–300. https://doi.org/10.24042/albayan.v12i2.6329

Inwan, M. (2024). Implementasi metode dan evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Jareqje Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, *16*(2), 355–373. https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/1524

Masroeri, M. A. V., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Acta Program Innovation in Pesantren Local Content: A Study at Private Vocational High School in Malang. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, *12*(1), 45–52. https://doi.org/10.17509/t.v12i1.83188

Maulana, A. A., & Raharjo, R. (2024). Pengaruh lingkungan pondok pesantren dan pembelajaran ta'limul muta'allim terhadap prestasi belajar siswa di SMP Askhabul Kahfi Semarang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(3), 89–98. https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/303

Mi'raj, I. (2024). Implementasi Metode Dan Evaluasi Pembelajaran Di Pondok Pesantren Jareqje Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, *16*(2). https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v16i2.1524

Ratnawulan, T., Hidayati, A., Badrudin, B., Ahmad, A. C., Syam, R. Z. A., & Achmad, W. (2026). Integrating Islamic Values and Individual Characteristics to Overcome Learning Difficulties in Islamic boarding schools. *Munaddhomah*. https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/3084

Umaynah, F., Amir, M. K., Warahma, L. M., Putri, N., & Salmiah. (2025). Pengaruh padatnya aktivitas kepesantrenan terhadap masalah belajar santri di MAS Pondok Pesantren Darul Qur'an Kubang. *Jurnal*

Pendidikan Sosial Dan Humaniora, *5*(1), 189–194. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3309